

BAB I AGRIKULTUR

A. Pengertian Aktivitas Agrikultur

Agrikultur telah banyak diterjemahkan dalam National Geographic Encyclopedia sebagai seni atau praktik pertanian, termasuk bercocok tanam, dan beternak.¹ Dalam PSAK 69 (2015), aktivitas agrikultur adalah suatu kegiatan usaha yang dilakukan oleh suatu badan dengan tujuan mengelola transformasi biologis dan pemanenan aset biologis, kemudian menjual atau mengubahnya menjadi hasil pertanian atau aset biologis lainnya. Kegiatan pertanian meliputi berbagai kegiatan, seperti: peternakan, kehutanan, tanaman semusim atau tahunan, berkebun dan perkebunan, penanaman bunga, dan penanaman perikanan.²

International Accounting Standards (IAS) 41 juga mendefinisikan aktivitas agrikultur, yaitu “aktivitas agrikultur adalah transformasi biologis dan pemanenan aset biologis yang dikelola oleh entitas untuk menjual atau mengubah aset biologis menjadi produk pertanian atau aset biologis lainnya”.³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas agrikultur adalah pengelolaan entitas untuk mengubah biologi dan memanen aset biologis yang dimiliki perusahaan, baik yang dijual sebagai produk perusahaan maupun digunakan sebagai aset biologis perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas agrikultur adalah suatu kegiatan usaha yang dilakukan oleh suatu badan dengan tujuan mengelola transformasi biologis dan pemanenan aset biologis, kemudian menjual atau mengubahnya menjadi hasil pertanian atau aset biologis lainnya. PSAK 69 tentang agrikultur berlaku untuk laporan keuangan tahunan yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2018 dengan penerapan dini dianjurkan. Aktivitas agrikultur yang didefinisikan dalam PSAK 69 mencakup berbagai aktivitas secara luas seperti aktivitas peternakan, kehutanan, tanaman semusim atau tahunan, budidaya kebun dan perkebunan, budidaya bunga serta budidaya perikanan (termasuk peternakan ikan).

¹ National Geographic. *Agriculture*.
(<https://www.nationalgeographic.org/encyclopedia/agriculture>).

² Amrie Firmansyah dan Ravi Choirul Anwar, *Ada Apa Dengan PSAK 69? Studi Akuntansi Agrikultur di Indonesia*, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020), hlm. 9

³ IAS (International Accounting Standarts) 41. *Agriculture*. 2016

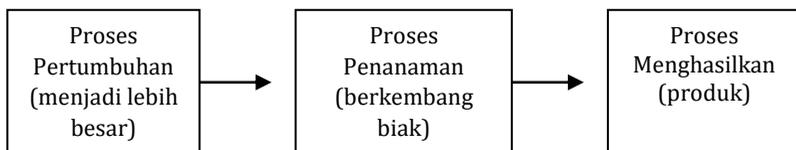
PSAK 69 tentang agrikultur berlaku untuk laporan keuangan tahunan yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2018 dengan penerapan dini dianjurkan. PSAK ini diterapkan untuk pencatatan aktivitas agrikultur terkait :

- Aset biologis, kecuali tanaman produktif (*bearer plants*).
- Produk agrikultur pada titik panen.
- Transaksi yang berkaitan dengan hibah pemerintah.

Aktivitas agrikultur yang didefinisikan dalam PSAK 69 mencakup berbagai aktivitas secara luas seperti aktivitas peternakan, kehutanan, tanaman semusim atau tahunan, budidaya kebun dan perkebunan, budidaya bunga serta budidaya perikanan (termasuk peternakan ikan).

Untuk dapat memenuhi kriteria aktivitas agrikultur sesuai dengan pengaturan dalam PSAK 69, maka harus diperhatikan definisi dari aktivitas agrikultur seperti yang dijelaskan dalam paragraf 5 PSAK 69. Dari definisi di paragraf 5 tersebut, salah satu hal yang perlu menjadi perhatian adalah adanya “manajemen transformasi biologis”. Secara umum, istilah manajemen dapat kita artikan sebagai pengelolaan. Sedangkan istilah transformasi biologis dijelaskan lebih lanjut dalam paragraf 5, dimana transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi (penurunan kuantitas atau kualitas hewan atau tanaman), produksi dan prokreasi (penciptaan hewan atau tanaman hidup tambahan, misalnya anak sapi yang lahir dari induk sapi yang ditenak) yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis.⁴

Transformasi Biologis



⁴ Ikatan Akuntan Indonesia. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 69 Agrikultur*. (Jakarta : Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2015).

Terdapat karakteristik umum pada aktivitas agrikultur, yaitu:

1. Memiliki kemampuan untuk berubah.
Hewan maupun tanaman dapat melakukan perubahan melalui transformasi biologis.
2. Manajemen perubahan.
Manajemen yang mendukung transformasi biologis dengan meningkatkan, atau setidaknya menstabilkan kondisi yang diperlukan agar proses tersebut dapat terjadi. Perlu dibebankan aktivitas agrikultur dari aktivitas lain. Seperti penangkapan ikan laut dan penebangan hutan, keduanya buka merupakan aktivitas agrikultur.
3. Pengukuran perubahan.
Pengukuran perubahan yang dihasilkan oleh transformasi biologis atau panen diukur dan dipantau sebagai fungsi manajemen yang rutin, meliputi:
 - a) Perubahan kualitas (keunggulan genetik, kepadatan, kematangan, kadar lemak, kadar protein, dan kekuatan serat).
 - b) Perubahan kuantitas (keturunan, berat, meter kubik, panjang atau diameter serat, dan jumlah tunas).

B. Kelompok Aset Biologis

Aset biologis dalam PSAK 69 adalah hewan atau tumbuhan hidup. Contoh aset biologis adalah domba, sapi perah, ternak, ikan, pohon di hutan kayu, pohon kapas, tebu, kelapa sawit, pohon karet, tembakau, teh, anggur dan pohon buah-buahan. Ciri yang membedakan aset biologis dengan aset lainnya adalah aset biologis telah mengalami transformasi biologis. Termasuk pertumbuhan, degradasi, produksi dan reproduksi yang mengarah pada perubahan kualitatif aset biologis.⁵ Misalnya pada tanaman tebu, biotransformasi dimulai dari perkecambahan tebu, pertunasan, pemanjangan batang atau pertumbuhan cepat, hingga menjadi tebu siap panen, kemudian menjadi tebu non produktif. Kecambah tebu akan mengalami pertumbuhan hingga menjadi tebu siap panen. Kemudian tebu siap panen akan menjadi tebu panen. Di beberapa titik, tanaman tebu tidak lagi menghasilkan. Ini disebut transformasi biologis.

Aset biologis dapat dibagi menjadi beberapa kategori sesuai dengan karakteristiknya. Perbedaan karakteristik tersebut akan mempengaruhi perlakuan akuntansi aset biologis tersebut. Dalam

⁵ Ibid., Amrie Firmansyah dan Ravi Choirul Anwar, hlm. 9

PSAK 69 disebutkan bahwa secara karakteristik aset biologis dapat dibagi menjadi:

1. Aset biologis produktif

Aset biologis produktif adalah aset biologis yang akan menghasilkan produk pertanian atau aset biologis lainnya di masa mendatang. Seperti pohon tebu yang menghasilkan tebu untuk dipanen, dan pohon buah yang menghasilkan buah untuk dipanen.

2. Aset biologis yang dapat dikonsumsi

Aset biologis yang dapat dikonsumsi adalah yang nantinya akan dipanen sebagai hasil pertanian atau dijual. Seperti tebu untuk memproduksi gula, dan padi untuk memproduksi gabah dan kemudian menjadi beras.

Aset biologis dapat juga diklasifikasikan ke dalam aset biologis menghasilkan atau aset biologis yang belum menghasilkan. Berikut penjelasan mengenai aset tersebut:

1. Aset biologis menghasilkan adalah aset biologis yang telah mencapai spesifikasi untuk dipanen (untuk aset biologis yang dapat dikonsumsi) atau mampu menghasilkan panen yang berkelanjutan (untuk aset biologis produktif).

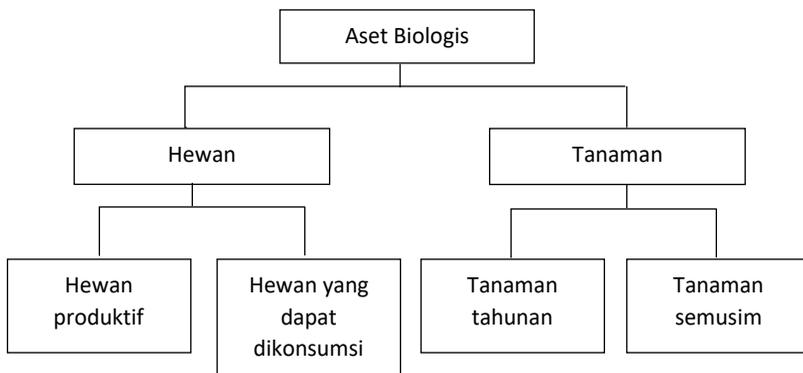
2. Aset biologis yang belum menghasilkan dapat diartikan sebagai aset biologis yang masih dalam masa pertumbuhan dan belum dewasa atau belum memasuki usia produktif.

Selanjutnya, dalam PSAK 69 juga menyebutkan tanaman semusim. Tanaman semusim adalah tanaman yang berkecambah, tumbuh, berbunga, menghasilkan biji, dan mati hanya dalam setahun atau bahkan kurang. Namun jikat yang terjadi kebalikannya, yaitu suatu tanaman perkebunan yang umurnya lebih dari satu tahun merupakan tanaman tahunan. Tanaman semusim contohnya adalah gandum dan jagung, sedangkan tanaman tahunan contohnya adalah lada, tanaman karet, teh, dan tanaman sawit. Pengelompokkan tanaman semusim dan tahunan merupakan hal yang penting karena akan terjadi perbedaan akuntansi atas beberapa kategori tersebut.

Bagi entitas yang bergerak di bidang perkebunan atau peternakan, maka akan muncul jenis aset yang khusus pada sederet klasifikasi aset yang dilaporkannya. Aset khusus yang menjadi pembeda tersebut adalah aset biologis. Aset biologis adalah aset entitas berupa hewan dan atau tanaman (IAS 41). Karakteristik khusus yang melekat pada aset biologis terletak pada adanya proses transformasi atau perubahan biologis atas aset ini sampai pada saatnya aset ini dapat dikonsumsi atau dikelola lebih lanjut oleh

entitas. Transformasi biologis terdiri atas proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan tersebut. Aset biologis dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agricultural produce* atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama.⁶

Klasifikasi Aset Biologis



C. Produk Agrikultur

Produk agrikultur adalah produk yang dihasilkan dari aset biologis milik entitas. Contoh produk agrikultur adalah: tebu panen (produk yang dihasilkan melalui aset biologis berupa tanaman tebu) dan daun tembakau (produk yang dihasilkan melalui aset biologis berupa tanaman tembakau). Produk pertanian atau tanaman dari aset biologis dapat langsung dijual atau diolah kembali. Produk yang diolah kembali akan menjadi hasil pengolahan pasca panen. Contohnya gula yang terbuat dari tebu panen dan tembakau yang terbuat dari daun tembakau.

Beberapa contoh aset biologis serta produk agrikultur disajikan dalam tabel di paragraf 4 PSAK 69, diantaranya adalah:⁷

⁶ Muhamada FM, *Analisis Perlakuan Akuntansi Aktivitas Agrikultur Dalam Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK 69*. (Jurnal Akuntansi Kajian Ilmu Akuntansi, 2020), hlm. 7

⁷ Dwi Martani, dkk. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Edisi 2 Buku 1*. (Jakarta: Salemba Empat, 2016). hlm. 96

1. Domba sebagai aset biologis yang menghasilkan hasil panen berupa wol sebagai produk agrikultur.
2. Pohon dalam hutan kayu sebagai aset biologis, menghasilkan hasil panen berupa pohon tebangan sebagai produk agrikultur.
3. Sapi perah sebagai aset biologis, menghasilkan hasil panen berupa susu sebagai produk agrikultur.
4. Tanaman teh sebagai aset biologis, menghasilkan hasil panen berupa daun teh sebagai produk agrikultur.
5. Pohon kelapa sawit sebagai aset biologis, menghasilkan hasil panen berupa tandan buah segar sebagai produk agrikultur.
6. Pohon karet sebagai aset biologis, menghasilkan hasil panen berupa getah karet sebagai produk agrikultur.

Beberapa tanaman, sebagai contoh tanaman teh, pohon kelapa sawit serta pohon karet biasanya memenuhi definisi sebagai tanaman produktif (*bearer plants*) dan termasuk dalam ruang lingkup Amandemen PSAK 16 : Aset Tetap tentang Agrikultur : Tanaman Produktif.⁸ Sehingga untuk pencatatan akuntansinya tidak mengacu ke PSAK 69 ini. Namun, produk yang tumbuh pada tanaman produktif sebagai contoh daun teh, tandan buah segar kelapa sawit serta getah karet termasuk dalam ruang lingkup PSAK 69 tentang Agrikultur.⁹

Tanaman produktif

Berikut ini bukan merupakan tanaman produktif (*bearer plants*):

- Tanaman yang dibudidayakan untuk dipanen sebagai produk agrikultur – pohon untuk diambil kayunya.
 - Tanaman yang dibudidayakan untuk menghasilkan produk agrikultur dan juga akan memanen dan menjual tanaman tersebut sebagai produk agrikultur. Contoh, pohon yang dibudidayakan baik untuk buahnya maupun potongan kayu.
 - Tanaman semusim (*annual crops*). Contoh, jagung dan gandum.
- Penjualan sisa tidak akan mengubah tanaman sebagai *bearer plants*.

⁸ Ikatan Akuntan Indonesia, *Penyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 16 Pengakuan Aset Tetap*. (Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2015).

⁹ Diana A, Setiawati L, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Terbaru*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), hlm. 143

Aset biologis, produk agrikultur, dan produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah panen.

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah panen
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon dalam hutan kayu	Pohon tebangan	Kayu gelondongan
Sapi perah	Susu	Keju
Babi	Daging potong	Sosis, ham
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman teh	Daun teh	Teh
Tanaman anggur	Buah anggur	Minuman anggur
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet

D. Hibah Pemerintah

Hibah pemerintah dalam PSAK 61 merupakan akuntansi hibah pemerintah serta pengungkapan dorongan pemerintah. Hibah pemerintah dorongan oleh pemerintah dalam wujud pemindahan sumber energi pada entitas bagaikan imbalan atas kepatuhan entitas di masa yang akan datang cocok dengan keadaan tertentu yang berkaitan aktivitas pembedahan entitas tersebut. Tidak tercantum tipe dorongan pemerintah yang tidak mempunyai nilai yang mencukupi untuk entitas serta transaksi dengan pemerintah yang tidak bisa dibedakan dari transaksi perdagangan normal.¹⁰

Hibah pemerintah tanpa ketentuan yang terpaut dengan peninggalan biologis yang diukur pada nilai normal dikurangi bayaran untuk menjual diakui dalam laba rugi kala, serta cuma kala, hibah pemerintah tersebut jadi piutang. Apabila hibah pemerintah terpaut peninggalan biologis yang diukur nilai normal dikurangi bayar untuk menjual merupakan bersyarat, tercantum kala hibah pemerintah mensyaratkan entitas untuk tidak ikut serta dalam kegiatan agrikultur tertentu, hingga ekuitas megakui hibah pemerintah dalam laba rugi kala, serta cuma kala, keadaan yang menempel padah hibah

¹⁰ Ibid., Ikatan Akuntan Indonesia. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 69 Agrikultur*

pemerintah tersebut sudah terpenuhi. Jumlah tercatat merupakan jumlah dimana peninggalan diakui dalam laporan posisi keuangan. Nilai wajar merupakan harga yang hendak diterima untuk menjual sesuatu liabilitas dalam transaksi tertib antara pelaku pasar pada bertepatan pada pengukuran.¹¹

Entitas mengungkapkan hal berikut yang berkaitan dengan aktivitas agrikultur yang dicakup dalam pernyataan ini:

1. Sifat dan cakupan hibah pemerintah yang diakui dalam laporan keuangan.
2. Kondisi yang belum terpenuhi dan kontinjensi lain yang melekat pada hibah pemerintah.
3. Penurunan signifikan yang diperkirakan dalam jumlah hibah pemerintah.

E. Perkembangan Aktivitas Agrikultur masa kini

Banyak peristiwa penting dalam perkembangan agrikultur. Salah satunya adalah peluncuran Farm Accountancy Data Network (FADN) oleh European Commission pada tahun 1965. Setelah diluncurkan FADN ini, informasi finansial terkait perusahaan agrikultur menjadi lebih jelas sehingga lebih mudah untuk dianalisis. Hal ini juga memberi indikasi akan pentingnya informasi keuangan agrikultur.

Amerika Serikat mulai mengembangkan akuntansi agrikultur pada kisaran tahun 1980. Selain itu, negara-negara lain seperti Britania, Jerman, Italia, dan Swiss juga memiliki kontribusi yang besar pada perkembangan akuntansi agrikultur. International Accounting Standar Committee (IASC) akhirnya merilis standar akuntansi mengenai aktivitas agrikultur pada tahun 2000. Yaitu International Accounting Standard (IAS) 41 tentang agriculture, yang kemudian mengalami amandemen dua kali pada tahun 2008 dan 2014.

Tanaman produktif berdasarkan amandemen tersebut masuk dalam ruang lingkup IAS 16 (revisi 2015) tentang property, plant, and equipment. IASC melakukan amandemen atas dasar standar akuntansi terkait dengan agrikultur di tahun 2014 salah satu alasannya melakukan itu adalah adanya kontroversi mengenai *consumable biological assets* (CBA), dimana banyak pihak yang menganggap CBA lebih tepat diperlakukan menggunakan metode biaya, bukan metode nilai wajar seperti yang diatur dalam IAS 41 (2008). Negara seperti

¹¹ Ibid., Ikatan Akuntan Indonesia. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 69 Agrikultur*

Indonesia dan Malaysia sempat mengalami kendala dalam mengadopsi IAS 41 tahun 2008 sampai AOSSG membantu menyuarakan kepentingan tersebut.

Di Indonesia sendiri, standar akuntansi yang mengatur aktivitas agrikultur disahkan pada penghujung tahun 2015, tepatnya tanggal 16 Desember 2015. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DAS) menetapkan PSAK (2015) tentang agrikultur yang akan berlaku efektif per tanggal 1 Januari 2018. Dewan Standar Akuntansi Keuangan juga mengamandemen PSAK 16 pada tahun 2015 untuk memasukkan tanaman produktif ke dalam ruang lingkup aset tetap.

Sebelum diterbitkannya PSAK 69 (2015) dan PSAK 16 (2015), terdapat PSAK 32 tentang akuntansi kehutanan yang telah disahkan sejak tahun 1994. Dalam PSAK 32 tersebut diatur mengenai perlakuan akuntansi atas hutan alam ataupun hutan tanaman industri yang dikelola oleh perusahaan. PSAK 32 dicabut setelah PSAK menerbitkan Pernyataan Pencabutan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (PPSAK 1) pada tahun 2009 yang berlaku efektif pada tahun 2010. Salah satu pertimbangan pencabutan PSAK 32 tahun 1994 adalah dikeluarkannya Peraturan Pemerintah no. 6 tahun 2007 yang tidak selaras dengan ketentuan dalam PSAK 32.¹² Pertimbangan yang lain adalah tidak adanya standar khusus akuntansi kehutanan dalam IFRS. Setelah PSAK 32 dicabut, Kementerian Kehutanan menerbitkan Pedoman Pelaporan Keuangan Pemanfaatan Hutan Produksi dan Pengelolaan Hutan (DOLAPKEU_PH2H) sebagai pedoman teknis untuk perlakuan akuntansi terkait hutan tanaman industri bagi para pemegang hak ijin pengelola hutan. Hingga pada akhirnya PSAK 69 tentang agrikultur diterbitkan pada tahun 2015, yang mengatur perlakuan akuntansi atas aktivitas agrikultur perusahaan.¹³

Perkembangan agrikultur di Indonesia berlangsung secara terorganisir dan sudah dilakukan sejak zaman dahulu bahkan sebelum masa penjajahan. Pemerintah mendukung perkembangan dalam sektor agrikultur di Indonesia. Bukti nyata dukungan pemerintah yaitu adanya subsidi pupuk dan benih. Tak hanya itu, pemerintah juga menerapkan strategi khusus agar sektor agrikultur memiliki daya saing yang tinggi. Ada beberapa strategi dalam mengembangkan agrikultur di Indonesia yaitu, ekofarming, perbaikan irigasi,

¹² Ibid., Dwi Martani dkk, hlm. 69

¹³ Ibid., Amrie Firmansyah dan Ravi Choirul Anwar, hlm. 25-26

pembangunan dan perbaikan sarana pertanian, serta pembukaan lahan baru.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat bahwa jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2018 yang bekerja pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mencapai angka 38,7 juta jiwa, atau sebesar 30,45% dari seluruh angkatan kerja. Sektor pertanian juga berkontribusi besar terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia sebesar 9,39% dalam pertumbuhan PDB triwulan II tahun 2018. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sektor pertanian menjadi pilar penting dalam perekonomian Indonesia.¹⁴ Agrobisnis menjadi perhatian tersendiri sebagai sektor yang menjadi tonggak utama dalam menggerakkan perekonomian Indonesia. Sektor pertanian ini meliputi subsektor tanaman pangan, perkebunan kehutanan peternakan, dan perikanan. Sektor ini menghasilkan berbagai macam komoditas ekspor, antara lain yaitu padi, jagung, kedelai, karet, kelapa sawit, tembakau, kapas, kopi, tebu, dll. Pertumbuhan sektor pertanian sudah cukup baik dan berkontribusi cukup besar terhadap PDB, tetapi bukan berarti sektor ini terbebas dari masalah. Sektor pertanian tak luput dari permasalahan, mulai dari pengelolaan persediaan, harga berbagai komoditas yang sering bergejolak, *fraud* dalam rantai distribusi pangan, hingga kesulitan dalam mencari sumber pembiayaan yang mengakibatkan minimnya modal. Hal ini menjadi masalah utama dalam meningkatkan kapasitas produksi, terutama dari lembaga keuangan formal. Tidak banyak perusahaan yang memiliki bisnis utama di bidang pertanian. Bahkan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hanya sebanyak 21 perusahaan per tanggal 19 Desember 2018. Mengingat Indonesia adalah negara agraris jumlah tersebut bisa dibilang sedikit. Padahal, aktivitas saham untuk perusahaan yang listed di bursa efek merupakan salah satu solusi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan dari saham yang dijual kepada publik.

¹⁴ Ibid., Amrie Firmansyah dan Ravi Choirul Anwar, hlm. 1

Berikut data perusahaan subsektor perkebunan yang telah melakukan *intial public offer* (IPO) sebelum 1 Januari 2017.¹⁵

Data Perusahaan Terpilih

No.	Kode	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	AALI	PT. Astra Agro Lestari Tbk.	09 Desember 1997
2.	ANJT	PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk	10 Mei 2013
3.	BWPT	PT. Eagle High Plsntstiond Tbk	27 Oktober 2009
4.	DSNG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk	14 Juni 2013
5.	GZCO	PT. Gozco Plantations Tbk	15 Mei 2008
6.	JAWA	PT. Jaya Agra Wattie Tbk	30 Mei 2011
7.	LSIP	PT. London Sumatera Indonesia Tbk	05 Juli 1996
8.	PALM	PT. Provident Agro Tbk	18 Oktober 2012
9.	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk	18 Juni 2007
10.	SIMP	PT. Salim Ivomas Pratama Tbk	09 Juni 2011
11.	SMAR	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	20 November 1992
12.	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk	12 Desember 2013
13.	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	14 Februari 2000
14.	UNSP	PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk	06 Maret 1990

¹⁵ Ibid., Amrie Firmansyah dan Ravi Choirul Anwar, hlm. 29

Berikut data daftar aset biologis dan produk agrikultur setiap perusahaan subsektor perkebunan yang telah melakukan *intial public offer* (IPO) sebelum 1 Januari 2017.¹⁶

Kode Emiten	Hewan	Tanaman Hidup			Produk Agrikultur
		Tanaman tahunan		Tanaman semusim	
		<i>Berare plants</i>	Comsumable plants		
AALI	Sapi ternak, sapi bakalan	Kelapa sawit, karet	-	-	Tandan buah segar
ANJT	-	Kelapa sawit	-	Tanaman kacang edamame	Tandan buah segar
BWPT	-	Kelapa sawit	-	-	Tandan buah segar
DSNG	-	Kelapa sawit	Pohon dalam hutan kayu	-	Tandan buah segar
GZCO	-	Kelapa sawit	-	-	Tandan buah segar
JAWA	-	Kelapa sawit, karet, kopi, teh	-	-	Tandan buah segar
LSIP	-	Kelapa sawit, karet, kakao, teh, kelapa	-	-	Tandan buah segar, karet, benih kelapa sawit
PALM	-	Kelapa sawit	-	-	Tandan buah segar
SGRO	-	Kelapa sawit, karet, hutan tanaman industri	-	-	Tandan buah segar, produk sagu
SIMP	-	Kelapa sawit, karet	Hutan tanaman industri	-	Tandan buah segar, benih

¹⁶ Ibid., Amrie Firmansyah dan Ravi Choirul Anwar, hlm. 144

					kelapa sawit, karet, tebu
SMAR	-	Kelapa sawit	-	-	Tandan buah segar
SSMS	-	Kelapa sawit	-	-	Tandan buah segar
TBLA	-	Kelapa sawit, tanaman tebu	-	Tanaman tebu	Tandan buah segar
UNSP	-	Kelapa sawit, karet	-	-	Tandan buah segar, getah